

Perubahan Nilai Sosial dalam Cerpen Dari Masa ke Masa Karya A.A. Navis

Rahardian fajrul falah¹, Dea Sholihatun Ni'mah², Jenia evelin luthfianingtyas³, Mohammad Kanzunnudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus

E-mail: 202434003@std.umk.ac.id¹, 202434009@std.umk.ac.id², 202434015@std.umk.ac.id³,
moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁴

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *Changes in social values, sociology of literature, intergenerational conflict, traditional values, Minangkabau cultural values*

Abstract: *Penelitian ini membahas perubahan nilai-nilai sosial dalam cerpen Dari Masa ke Masa karya A.A. Navis melalui pendekatan sosiologi sastra. Cerpen tersebut merefleksikan pergeseran nilai religius, moral, budaya, dan kemanusiaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau, akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis isi teks secara mendalam melalui teknik baca-catat dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa Navis menampilkan konflik nilai antara generasi tua dan muda, serta menggambarkan melemahnya nilai-nilai tradisional seperti religiusitas, gotong royong, kesederhanaan, dan empati. Melalui gaya satire dan realisme sosial, Navis menghadirkan kritik terhadap masyarakat modern yang cenderung pragmatis dan individualistis. Temuan penelitian menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin sosial yang mengungkap transformasi nilai dalam masyarakat dan memberikan peringatan moral agar kemajuan zaman tetap diimbangi dengan pelestarian nilai-nilai luhur budaya dan kemanusiaan.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan langsung dari struktur sosial, hubungan kelas, dan ideologi masyarakat (Swingewood, 1972). Karya sastra cenderung mengungkapkan pandangan dunia tentang kelompok sosial tempat penulis berada (Goldmann, L, 1977). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga menyalurkan pandangan, kritik, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Sastra memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial dengan cara yang estetis (Teeuw, 2013). Karya sastra sering digunakan pengarang sebagai media kritik sosial terhadap ketimpangan, penyimpangan, dan perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat (Endraswara, 2013). A.A. Navis merupakan sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karyanya yang sarat kritik sosial. Cerpen “Dari Masa ke Masa” menggambarkan perubahan perilaku dan pandangan hidup masyarakat dari masa ke masa. Melalui tokoh dan alur cerita, Navis menunjukkan pergeseran nilai sosial masyarakat tradisional yang religius, gotong royong, dan sederhana menjadi masyarakat modern yang cenderung pragmatis dan individualistis.

Perubahan sosial mengacu pada variasi dalam cara hidup yang diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, peralatan budaya, atau komposisi populasi (Gillin, J. L & Gillin, J. P). Karya cerpen A. A. Navis menampilkan dimensi nilai sosial yang khas dalam masyarakat Minangkabau maupun masyarakat Indonesia secara umum. Nilai-nilai sosial tersebut tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, maupun dengan diri sendiri. Sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan secara tidak langsung mencerminkan keadaan masyarakat tersebut (Damono, 1979).

Kanzunudin (2021) menjelaskan bahwa cerita lisan umumnya memiliki struktur naratif yang kuat dan saling terkait. Wellek dan Warren (1993) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sastra lahir dari kehidupan sosial dan mencerminkan situasi sosial budaya tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sarana untuk memahami perubahan sosial, termasuk pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai sosial berperan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat. Notonegoro (1987) mendefinisikan nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap berharga, baik, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama. Namun, nilai sosial bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan akibat pengaruh perkembangan zaman. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir sering kali menyebabkan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat (Soekanto, 2012). Seiring perkembangan zaman, struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat mengalami perubahan: modernitas, urbanisasi, globalisasi, serta perubahan teknologi informasi turut memengaruhi bagaimana nilai sosial itu dipahami dan diterapkan. Oleh karena itu, kajian terhadap perubahan nilai sosial dalam cerpen Navis menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana teks sastra memetakan transformasi sosial dari masa ke masa.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Menurut Wellek dan Warren, terdapat tiga aspek utama dalam pendekatan ini, yaitu karya sastra sebagai cerminan masyarakat, hubungan antara pengarang dan masyarakat, serta pengaruh sosial karya terhadap pembaca. Melalui pendekatan tersebut, karya sastra dipandang sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari pandangan hidup, pengalaman, dan latar sosial budaya pengarangnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah karya sastra secara mendalam melalui interpretasi makna sosial, moral, dan budaya yang terkandung dalam teks. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam konteks alamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bentuk perubahan nilai sosial yang terdapat dalam cerpen “Dari Masa ke Masa” karya A.A. Navis tanpa melakukan manipulasi terhadap data.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Dari Masa ke Masa” karya A.A. Navis. Data pendukung diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, biografi A.A. Navis, serta teori nilai sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca teks cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami isi, konteks, serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Bagian-bagian teks yang memuat unsur sosial,

.....

moral, dan budaya dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori nilai sosial, seperti nilai religius, moral, budaya, dan kemanusiaan. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan referensi teori dan konteks sosial yang relevan agar interpretasi menjadi lebih objektif. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menguraikan hasil temuan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan makna sosial dan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam teks serta mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Dari Masa ke Masa” karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra yang merefleksikan dinamika perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau yang menjadi latar kuat dalam sebagian besar karya Navis. Cerpen ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial yang dahulu dijunjung tinggi mulai bergeser seiring masuknya modernisasi, perubahan pola pikir, serta pengaruh kehidupan kota.

Melalui tokoh-tokohnya, A.A. Navis menampilkan pergeseran sikap dan perilaku masyarakat yang awalnya hidup dalam ikatan tradisi dan nilai-nilai moral yang kuat, menjadi masyarakat yang lebih pragmatis dan individualistis. Konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya menjadi simbol dari pergulatan nilai antara masa lalu dan masa kini antara idealisme moral dan kenyataan sosial yang semakin kompleks.

Dalam konteks sosiologi sastra, karya ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang sedang terjadi. Navis, melalui bahasa sindiran dan gaya realisme sosial, menempatkan karyanya sebagai kritik terhadap perubahan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia yang mulai kehilangan arah moral dan budaya akibat arus modernisasi.

Berdasarkan hasil analisis teks, ditemukan empat bentuk utama perubahan nilai sosial yang tampak dominan, yaitu perubahan nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai kemanusiaan. Setiap nilai tersebut menggambarkan dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Pada masa lampau, nilai religius menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Mereka menempatkan agama sebagai sumber etika, moral, dan perilaku sosial. Namun, dalam cerpen “Dari Masa ke Masa”, A.A. Navis menyoroti pergeseran nilai tersebut. Tokoh-tokoh muda digambarkan mulai kehilangan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama, lebih terpesona pada hal-hal duniawi, dan menganggap agama hanya sebagai simbol formalitas.

Pergeseran ini tampak dalam cara tokoh-tokohnya menghadapi masalah hidup: mereka tidak lagi bersandar pada keyakinan dan ketenangan spiritual, tetapi lebih pada rasionalitas praktis dan kepentingan pribadi. A.A. Navis menggunakan ironi sosial untuk menggambarkan fenomena ini bahwa kemajuan zaman seolah membawa masyarakat menuju keterasingan spiritual.

Kondisi ini mencerminkan realitas masyarakat Indonesia modern yang menghadapi tantangan serupa: di tengah kemajuan teknologi dan materialisme, nilai-nilai religius sering kali bergeser menjadi simbol identitas, bukan lagi panduan moral yang dijalankan secara konsisten.

Nilai moral menjadi unsur penting dalam cerpen ini. Generasi tua digambarkan masih berpegang pada prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan rasa hormat. Namun, generasi muda dalam cerita menunjukkan perilaku yang lebih bebas, cenderung abai terhadap norma, dan berorientasi pada kepentingan pribadi.

A.A. Navis menyoroti pergeseran moral ini sebagai bentuk kegelisahan sosial. Ia menggambarkan bagaimana modernisasi dan perubahan ekonomi dapat menyebabkan masyarakat kehilangan arah moral. Dalam narasi cerita, perilaku egois, ketidakjujuran, dan kemunafikan muncul sebagai refleksi dari masyarakat yang mulai menilai kebenaran berdasarkan manfaat pribadi, bukan lagi berdasarkan etika.

Melalui gaya satire yang khas, Navis mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa modernitas tidak selalu identik dengan kemajuan moral. Justru sebaliknya, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai luhur, modernitas bisa melahirkan manusia-manusia yang kosong secara spiritual dan etis.

Nilai budaya merupakan aspek yang paling menonjol dalam cerpen ini. Navis menampilkan pergeseran budaya tradisional menuju budaya modern yang sarat dengan individualisme. Tradisi gotong royong, musyawarah, serta rasa kebersamaan yang dulu menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau mulai terkikis oleh gaya hidup baru yang lebih kompetitif.

Dalam beberapa bagian cerita, Navis menggambarkan perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya menghormati adat dan petuah orang tua menjadi masyarakat yang lebih memuja kebebasan individu. Kearifan lokal yang dahulu menjadi penuntun perilaku sosial kini dianggap kuno dan tidak relevan dengan tuntutan zaman.

Fenomena ini bukan sekadar perubahan budaya, tetapi juga menunjukkan proses disintegrasi sosial yang lebih luas. A.A. Navis secara halus mengingatkan pembaca bahwa kehilangan nilai budaya berarti kehilangan identitas bangsa itu sendiri. Cerpen ini menjadi semacam peringatan agar masyarakat Indonesia tidak melupakan akar budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Nilai kemanusiaan dalam cerpen ini tampak melalui hubungan antarindividu yang semakin renggang. Pada masa lalu, manusia saling menghargai, saling membantu, dan memiliki empati terhadap sesama. Namun, dalam cerita, Navis menyoroti munculnya sikap acuh tak acuh, ketidakpedulian, dan sikap saling curiga antaranggota masyarakat.

Tokoh-tokoh dalam cerita menggambarkan manusia modern yang sibuk mengejar ambisi pribadi hingga melupakan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini menegaskan bahwa kemajuan sosial dan ekonomi tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan kemanusiaan. Nilai empati dan solidaritas menjadi hal langka di tengah kehidupan yang semakin kompetitif.

A.A. Navis melalui karyanya seolah menegaskan bahwa manusia yang kehilangan rasa kemanusiaan akan hidup dalam kehampaan sosial, di mana hubungan antarindividu menjadi mekanis dan dangkal. Kritik ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini yang tengah menghadapi krisis kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi dan informasi.

Berdasarkan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, karya sastra dipandang sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat sekaligus sebagai bentuk tanggapan pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, cerpen “Dari Masa ke Masa” mencerminkan situasi sosial Indonesia pada masa transisi dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern yang serba cepat dan dinamis.

Navis menempatkan dirinya sebagai pengamat sosial yang kritis. Ia tidak sekadar menuturkan cerita, melainkan menyampaikan kritik moral terhadap masyarakat yang mulai kehilangan arah. Hubungan antara karya sastra dan masyarakat tampak jelas dalam caranya memotret perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Sesuai pandangan Wellek dan Warren, karya ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang menyuarakan kegelisahan kolektif. Tokoh-tokoh dalam cerita adalah representasi dari kelas sosial dan generasi yang berbeda, yang menggambarkan ketegangan antara nilai lama dan nilai baru.

Dengan demikian, cerpen ini memiliki dimensi sosial yang kuat, sekaligus memperlihatkan bahwa sastra berperan penting dalam menjaga kesadaran moral dan budaya masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang tergambar dalam cerpen “Dari Masa ke Masa” memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini. Perubahan nilai religius, moral, budaya, dan kemanusiaan yang diangkat Navis mencerminkan gejala sosial yang juga terjadi di era modern: lunturnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi refleksi masa lalu, tetapi juga peringatan bagi masa kini dan masa depan. Kritik sosial Navis tetap aktual karena pergeseran nilai sosial masih terus terjadi, bahkan dengan intensitas yang lebih tinggi akibat pengaruh globalisasi dan media digital.

Melalui cerpen ini, Navis seolah ingin menyampaikan pesan moral bahwa kemajuan teknologi dan modernitas tidak akan berarti apa-apa jika manusia kehilangan nilai-nilai dasar kemanusiaannya. Nilai-nilai religius, moral, dan budaya harus tetap dijaga agar masyarakat Indonesia tidak tercerabut dari identitas dan akar budayanya sendiri.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerpen “Dari Masa ke Masa” merupakan karya sastra yang sarat makna sosial dan moral. Melalui pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa Navis berhasil mengangkat realitas sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal perubahan nilai-nilai sosial akibat arus modernisasi.

KESIMPULAN

Cerpen “Dari Masa ke Masa” karya A.A. Navis menggambarkan pergeseran nilai-nilai religius, moral, budaya, dan kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau, akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup. Melalui gaya satire dan realisme sosial, Navis menyoroti hilangnya keteguhan nilai-nilai lama yang dahulu dijunjung tinggi serta munculnya sikap pragmatis dan individualistis dalam kehidupan modern. Berdasarkan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, karya ini tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga cerminan sekaligus kritik sosial terhadap kondisi masyarakat yang mulai kehilangan arah moral dan budaya. Cerpen ini menegaskan bahwa kemajuan zaman tidak akan berarti tanpa pelestarian nilai-nilai luhur; modernitas seharusnya berjalan seiring dengan penjagaan identitas, moralitas, dan kemanusiaan agar masyarakat Indonesia tidak tercerabut dari akar budayanya.

DAFTAR REFERENSI

- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: Studi, teori, dan interpretasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural sociology*. New York, NY: Macmillan.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai sosial dalam cerita lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (2005). *Antologi lengkap cerpen A. A. Navis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Notonegoro. (1987). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
-

Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. London: Paladin.

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.